



Revitalisasi Pendampingan Ibadah berbasis Nilai Sosial Keagamaan bagi ODGJ Level 4 dalam Mendukung Proses Rehabilitasi

Revitalizing Worship Assistance Based on Socio-Religious Values for Level 4 Individuals with Mental Disorders in Supporting the Rehabilitation Process

Masfufah *

Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri, Indonesia

*Penulis Korespondensi: masfufah@unsuri.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 14 Februari 2026;

Revisi: 28 Februari 2026;

Diterima: 18 Maret 2026;

Terbit: 31 Maret 2026

Keywords: Community Service, Level 4 ODGJ, Rehabilitation, Socio-Religious Values, Worship Assistance.

Abstract. This community service program aims to revitalize religious and social-value-based worship services for people with mental disorders (ODGJ) level 4 to support the rehabilitation process at the Sidoarjo Regency Social Service. ODGJ level 4 are individuals with mild mental disorders who still have the potential to develop socially and spiritually if they receive appropriate support. However, in practice, the rehabilitation program tends to focus on medical and psychological aspects, while spiritual guidance has not been optimally integrated. The implementation method uses a participatory approach involving companions, families, and the social environment under the coordination of the Sidoarjo Regency Social Service. The results of the activity indicate that the revitalization of religious and social-value-based worship services can increase the involvement of ODGJ in worship activities, improve social interactions, and have a positive impact on the emotional stability of participants. In addition, this program also encourages the active role of families and communities in supporting the spiritual-based rehabilitation process. Thus, the approach worship assistance based on socio-religious values can be an alternative model in supporting the holistic rehabilitation of ODGJ level 4, which includes spiritual, social, and psychological aspects, especially in the context of community-based services at the Sidoarjo Regency Social Service.

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi pendampingan ibadah berbasis nilai sosial keagamaan bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) level 4 dalam mendukung proses rehabilitasi di Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo. ODGJ level 4 merupakan individu dengan gangguan mental ringan yang masih memiliki potensi untuk berkembang secara sosial dan spiritual apabila mendapatkan pendampingan yang tepat. Namun, dalam praktiknya, program rehabilitasi yang dilaksanakan masih cenderung berfokus pada aspek medis dan psikologis, sementara pembinaan spiritual belum menjadi bagian yang terintegrasi secara optimal. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan tenaga pendamping, keluarga, serta lingkungan sosial di bawah koordinasi Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa revitalisasi pendampingan ibadah berbasis nilai sosial keagamaan mampu meningkatkan keterlibatan ODGJ dalam aktivitas ibadah, memperbaiki interaksi sosial, serta memberikan dampak positif terhadap stabilitas emosional peserta. Selain itu, program ini juga mendorong peran aktif keluarga dan masyarakat dalam mendukung proses rehabilitasi berbasis spiritual. Dengan demikian, pendekatan pendampingan ibadah berbasis nilai sosial keagamaan dapat menjadi model alternatif dalam mendukung rehabilitasi ODGJ level 4 secara holistik, yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan psikologis, khususnya dalam konteks layanan berbasis komunitas di Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo.

Kata Kunci: Nilai Sosial Keagamaan, ODGJ Level 4, Pendampingan Ibadah, Pengabdian kepada Masyarakat, Rehabilitasi.

1. PENDAHULUAN

Gangguan kesehatan mental merupakan salah satu permasalahan yang terus meningkat dan menjadi perhatian penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat, baik secara global maupun nasional (Tyas *et al.*, 2023). Di Indonesia, prevalensi gangguan mental emosional dan gangguan jiwa menunjukkan kecenderungan yang signifikan, sehingga memerlukan penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan (Aisyaroh *et al.*, 2022). Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), khususnya pada level 4 atau kategori ringan, memiliki peluang besar untuk pulih dan kembali berfungsi secara sosial apabila mendapatkan intervensi yang tepat dan terintegrasi. Namun, pendekatan rehabilitasi yang ada masih didominasi oleh aspek medis dan psikologis.

Dalam konteks lokal, Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo sebagai lembaga yang memiliki peran strategis dalam penanganan ODGJ berbasis komunitas telah melaksanakan berbagai program rehabilitasi sosial (Agustin *et al.*, 2023). Program tersebut meliputi pembinaan keterampilan, pendampingan sosial, serta fasilitasi reintegrasi ke masyarakat. Meskipun demikian, aspek pembinaan spiritual, khususnya dalam bentuk pendampingan ibadah, belum terstruktur secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian integral dari proses rehabilitasi.

Pendekatan holistik dalam rehabilitasi ODGJ menekankan pentingnya integrasi aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam masyarakat Indonesia yang religius, nilai-nilai keagamaan memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk ketahanan mental dan memberikan makna hidup (Algristian *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pendampingan ibadah berbasis nilai sosial keagamaan menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat dimensi spiritual sekaligus sosial dalam proses pemulihan ODGJ.

Kondisi objektif di lapangan menunjukkan bahwa sebagian ODGJ level 4 yang berada dalam pembinaan Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo telah kembali ke lingkungan keluarga, namun belum mendapatkan pendampingan ibadah secara terarah. Keluarga cenderung berfokus pada pemulihan medis, sementara aspek spiritual belum menjadi prioritas utama. Selain itu, keterbatasan tenaga pendamping yang memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan pendekatan keagamaan menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program rehabilitasi yang komprehensif.

Dari perspektif sosial, stigma terhadap ODGJ masih menjadi tantangan yang signifikan. ODGJ seringkali mengalami diskriminasi dalam kehidupan sosial, termasuk dalam aktivitas keagamaan di masyarakat (Adelian *et al.*, 2021). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri serta terbatasnya interaksi sosial yang sehat. Padahal, kegiatan ibadah yang dilakukan secara bersama-sama dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kembali

keterampilan sosial, meningkatkan rasa diterima, serta memperkuat identitas diri ODGJ.

Program pengabdian ini berupaya merevitalisasi pendampingan ibadah dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial keagamaan seperti empati, kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab. Pendampingan tidak hanya difokuskan pada aspek ritual ibadah, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai sosial yang dapat memperkuat hubungan interpersonal dan membangun dukungan sosial yang berkelanjutan di lingkungan Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi berbasis spiritual memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental. Efendi *et al.* (2024) menyatakan bahwa keterlibatan dalam aktivitas keagamaan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Hanifa *et al.* (2025) menegaskan bahwa dukungan spiritual berbasis komunitas mampu memperkuat mekanisme coping individu. Sementara itu, Shofia dan Nuranisa (2025) menemukan bahwa bimbingan keagamaan pada ODGJ di Indonesia berkontribusi dalam meningkatkan stabilitas emosional. Namun demikian, kajian tersebut belum secara spesifik mengintegrasikan nilai sosial keagamaan dalam bentuk pendampingan ibadah yang terstruktur dalam konteks pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara kebutuhan pendampingan spiritual yang kontekstual dengan implementasi program rehabilitasi yang ada. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pendampingan ibadah berbasis nilai sosial keagamaan yang inovatif, partisipatif, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari ODGJ level 1 di bawah pembinaan Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo.

Pemilihan ODGJ level 4 sebagai subjek pengabdian didasarkan pada potensi mereka untuk mengalami pemulihan yang lebih optimal apabila mendapatkan intervensi yang tepat sejak dini. Selain itu, pendekatan ini juga bersifat preventif untuk mencegah kondisi menjadi lebih berat. Dengan melibatkan keluarga dan masyarakat, program ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif.

Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendampingan ibadah berbasis nilai sosial keagamaan bagi ODGJ level 4 di Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo, memperkuat peran keluarga dan masyarakat dalam proses rehabilitasi, serta mendorong perubahan sosial berupa peningkatan penerimaan terhadap ODGJ dan pengurangan stigma di masyarakat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo dengan subjek dampingan yaitu Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) level 4 yang berada dalam pembinaan rehabilitasi sosial. Subjek dipilih berdasarkan kriteria memiliki gangguan mental ringan, mampu berkomunikasi secara dasar, serta memiliki potensi untuk mengikuti kegiatan pembinaan ibadah. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan tenaga pendamping sosial, keluarga ODGJ, serta lingkungan sekitar sebagai bagian dari sistem dukungan dalam proses rehabilitasi.

Proses perencanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan pihak Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo, tenaga pendamping, serta keluarga ODGJ. Tahap awal diawali dengan koordinasi dan identifikasi kebutuhan melalui observasi dan wawancara sederhana untuk mengetahui kondisi spiritual, sosial, serta pola pembinaan yang telah berjalan (Novita & Solihin, 2024). Hasil dari proses ini digunakan sebagai dasar dalam merancang program pendampingan ibadah berbasis nilai sosial keagamaan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan subjek dampingan.

Pengorganisasian komunitas dilakukan dengan membentuk kelompok kecil pendampingan yang terdiri dari ODGJ, pendamping sosial, dan dukungan keluarga. Dalam proses ini, subjek dampingan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan yang dirancang, sehingga tidak hanya menjadi objek, tetapi juga berperan sebagai partisipan dalam proses pembinaan. Keterlibatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi, rasa memiliki terhadap program, serta mendukung keberlanjutan kegiatan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode partisipatif dengan pendekatan pemberdayaan (*empowerment approach*) dan pendekatan sosial keagamaan (Afandi, 2024). Strategi pelaksanaan difokuskan pada pendampingan ibadah secara bertahap, dimulai dari pengenalan dasar ibadah, pembiasaan praktik ibadah, hingga penguatan nilai-nilai sosial keagamaan seperti empati, kebersamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Metode pelaksanaan kegiatan juga didukung dengan bimbingan kelompok, praktik langsung, serta keteladanan dari pendamping sebagai bentuk penguatan perilaku.

Tahapan kegiatan pengabdian ini meliputi beberapa langkah sistematis. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup koordinasi dengan pihak Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo, penentuan subjek dampingan, serta penyusunan instrumen asesmen. Tahap kedua adalah asesmen awal untuk mengidentifikasi kondisi spiritual dan sosial ODGJ. Tahap ketiga adalah perencanaan program pendampingan ibadah berbasis nilai sosial keagamaan. Tahap keempat adalah pelaksanaan kegiatan berupa bimbingan dan praktik ibadah secara rutin dan terstruktur.

Tahap kelima adalah evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk mengukur perkembangan partisipasi ibadah, interaksi sosial, dan perubahan perilaku. Tahap terakhir adalah refleksi dan tindak lanjut guna memastikan keberlanjutan program pendampingan.

Dengan demikian, metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini menekankan pada keterlibatan aktif subjek dampingan, pendekatan berbasis nilai sosial keagamaan, serta pelaksanaan yang sistematis dan berkelanjutan, sehingga diharapkan mampu mendukung proses rehabilitasi ODGJ level 1 secara lebih optimal di lingkungan Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo menunjukkan adanya dinamika proses pendampingan yang cukup signifikan. Kegiatan pendampingan ibadah berbasis nilai sosial keagamaan dilaksanakan secara bertahap melalui berbagai bentuk aktivitas, antara lain bimbingan ibadah dasar (seperti doa harian dan praktik ibadah sederhana), pembiasaan ibadah berjamaah, pendampingan interaksi sosial berbasis nilai keagamaan, serta penguatan karakter melalui keteladanan pendamping. Kegiatan ini dirancang secara kontekstual sesuai dengan kondisi dan kemampuan ODGJ level 4.

Pada tahap awal pelaksanaan, sebagian besar subjek dampingan menunjukkan keterbatasan dalam keterlibatan aktivitas ibadah, baik dari segi pemahaman maupun konsistensi pelaksanaan. Namun, seiring dengan adanya pendampingan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, terjadi peningkatan partisipasi dalam kegiatan ibadah. Pendekatan yang bersifat persuasif, humanis, serta berbasis nilai sosial keagamaan terbukti mampu menciptakan suasana yang lebih nyaman dan inklusif bagi subjek dampingan.

Selain itu, bentuk aksi program yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek ritual ibadah, tetapi juga pada penguatan interaksi sosial antar peserta. Kegiatan seperti ibadah berjamaah, diskusi ringan keagamaan, serta pembiasaan sikap saling membantu menjadi sarana dalam menanamkan nilai empati, kebersamaan, dan tanggung jawab. Hal ini secara tidak langsung berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan sosial ODGJ dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil pengabdian ini juga menunjukkan adanya perubahan perilaku yang cukup signifikan pada subjek dampingan. Perubahan tersebut antara lain meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, bertambahnya kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial, serta munculnya kesadaran untuk melaksanakan ibadah secara mandiri. Selain itu, beberapa peserta mulai menunjukkan peran sebagai penggerak dalam kelompok kecil, yang dapat dikategorikan

sebagai munculnya embrio pemimpin lokal (local leader) dalam komunitas dampingan.

Dari sisi sosial, kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap lingkungan sekitar, khususnya dalam mengurangi stigma terhadap ODGJ. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, ODGJ mulai diterima sebagai bagian dari komunitas, sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih inklusif. Kesadaran baru juga mulai tumbuh, baik dari keluarga maupun masyarakat, bahwa pendekatan spiritual memiliki peran penting dalam proses rehabilitasi.

Secara umum, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa revitalisasi pendampingan ibadah berbasis nilai sosial keagamaan mampu mendorong terjadinya transformasi sosial, baik pada tingkat individu maupun komunitas. Transformasi ini ditandai dengan perubahan perilaku, peningkatan partisipasi sosial, serta terbentuknya kesadaran kolektif akan pentingnya pendekatan spiritual dalam rehabilitasi ODGJ.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai perkembangan subjek dampingan, berikut disajikan tabel hasil observasi sebelum dan sesudah pelaksanaan program:

Tabel 1. Perkembangan Partisipasi dan Perilaku ODGJ Level 4.

No	Indikator	Sebelum Program	Sesudah Program	Keterangan
1	Partisipasi ibadah	Rendah	Meningkat	Lebih rutin dan terarah
2	Pemahaman ibadah	Terbatas	Cukup baik	Mulai memahami praktik dasar
3	Interaksi sosial	Kurang aktif	Lebih aktif	Terlibat dalam kelompok
4	Kedisiplinan	Rendah	Meningkat	Hadir lebih teratur
5	Kepercayaan diri	Rendah	Meningkat	Berani berinteraksi
6	Peran dalam kelompok	Pasif	Mulai aktif	Muncul calon pemimpin lokal

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat adanya peningkatan pada berbagai aspek yang menjadi indikator keberhasilan program, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan ibadah berbasis nilai sosial keagamaan memiliki efektivitas dalam mendukung proses rehabilitasi ODGJ level 4 di lingkungan Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa pendampingan ibadah berbasis nilai sosial keagamaan memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung proses rehabilitasi ODGJ level 4. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai sosial yang berperan dalam membentuk perilaku individu. Temuan ini memperkuat konsep bahwa rehabilitasi ODGJ memerlukan pendekatan holistik yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan psikologis secara terpadu.

Secara teoritis, keterlibatan dalam aktivitas keagamaan dapat memberikan efek positif terhadap kesehatan mental individu (Sairah & Islam, 2023). Dalam konteks pengabdian ini, praktik ibadah yang dilakukan secara rutin dan terarah mampu meningkatkan ketenangan batin, mengurangi kecemasan, serta memperkuat kontrol diri pada subjek dampingan. Selain itu, nilai-nilai sosial keagamaan seperti empati dan kebersamaan menjadi media dalam membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat di antara peserta.

Dinamika pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak terlepas dari pendekatan partisipatif yang melibatkan subjek dampingan secara aktif. Keterlibatan ini memberikan ruang bagi ODGJ untuk merasa dihargai dan memiliki peran dalam proses pembinaan (Wahyuningsih *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan (empowerment) yang menempatkan individu sebagai subjek utama dalam perubahan sosial, bukan sekadar objek intervensi.

Dari sisi sosial, kegiatan pendampingan ibadah juga berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi stigma terhadap ODGJ. Melalui interaksi dalam kegiatan keagamaan, masyarakat mulai melihat ODGJ sebagai individu yang memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang. Proses ini secara bertahap mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih inklusif dan suportif, yang sangat dibutuhkan dalam keberhasilan rehabilitasi berbasis komunitas.

Selain itu, munculnya individu yang mulai aktif dan berinisiatif dalam kegiatan kelompok menunjukkan adanya potensi terbentuknya pemimpin lokal (local leader). Keberadaan pemimpin lokal ini menjadi indikator penting dalam keberlanjutan program, karena mereka dapat menjadi agen perubahan yang mampu memotivasi anggota lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada aspek individu, tetapi juga pada dinamika kelompok secara keseluruhan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil pengabdian ini memperkuat temuan Nugroho dan Kusuma (2025) yang menyatakan bahwa aktivitas keagamaan

berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan Norman *et al.* (2025) yang menekankan pentingnya dukungan spiritual berbasis komunitas dalam memperkuat mekanisme coping individu. Dalam konteks Indonesia, hasil ini relevan dengan penelitian Sari dan Nadhirah (2026) yang menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan mampu meningkatkan stabilitas emosional ODGJ. Namun, pengabdian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan nilai sosial keagamaan secara langsung dalam praktik pendampingan ibadah berbasis komunitas.

Adapun dokumentasi kegiatan yang mendukung proses pengabdian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 1: Kegiatan pendampingan ibadah berjamaah bersama ODGJ level 4.

Gambar 1 menunjukkan kegiatan pendampingan ibadah berjamaah bersama ODGJ level 4 sebagai tahap awal dalam proses pembiasaan ibadah. Kegiatan ini dilakukan secara kolektif dengan tujuan membangun kedisiplinan, keteraturan, serta rasa kebersamaan di antara subjek dampingan. Dalam tahap ini, pendamping berperan aktif sebagai fasilitator sekaligus model (role model) yang memberikan arahan dan keteladanan dalam pelaksanaan ibadah (Ririanty *et al.*, 2022). Proses ini penting karena sebagian besar ODGJ level 4 masih memerlukan stimulus eksternal untuk membentuk kebiasaan baru yang positif, khususnya dalam aspek spiritual.

Secara teoritis, pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (social learning theory) yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan keteladanan dari lingkungan sekitarnya (Juwita & Esther, 2023). Selain itu, pembiasaan ibadah secara berjamaah juga dapat dijelaskan melalui pendekatan behavioristik, di mana pengulangan aktivitas secara konsisten akan membentuk pola perilaku baru (Hasan *et al.*, 2025). Dalam konteks rehabilitasi sosial, praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan aspek spiritual, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi

fondasi awal dalam membangun perubahan perilaku yang lebih adaptif pada ODGJ level 4.

5. KESIMPULAN

Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan adanya transformasi sosial berupa berkurangnya stigma terhadap ODGJ, meningkatnya peran keluarga dan masyarakat, serta munculnya potensi pemimpin lokal dalam kelompok dampingan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pendampingan ibadah berbasis nilai sosial keagamaan dapat diintegrasikan secara sistematis dalam program rehabilitasi di Dinas Sosial maupun lembaga terkait lainnya. Penguatan kapasitas pendamping serta kolaborasi antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat juga perlu ditingkatkan guna menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan dalam mendukung pemulihan ODGJ.

DAFTAR REFERENSI

- Adelian, I. D., Pujaastawa, I. B. G., & Sudiarna, I. G. P. (2021). Penanganan Rehabilitasi Orang dengan Gangguan Jiwa Di Panti Renceng Mose, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Syntax Idea*, 3(7), 1635-1655. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i7.1373>
- Afandi, A. (2024). METODOLOGI PAR. In *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (p. 1). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Agustin, D. N., Nurharini, F., & Hasan, L. M. U. (2023). Pernikahan Anak Usia Dini Dan Konstruksi Identitas Gender: Analisis Teori Peter L. Berger (Studi Di Desa Pandansari Poncokusumo Kabupaten Malang). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(2), 139-146. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i2.404>
- Aisyaroh, N., Hudaya, I., & Supradewi, R. (2022). TREND PENELITIAN KESEHATAN MENTAL REMAJA DI INDONESIA DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI: LITERATURE REVIEW. *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 1(1), 41-51. <https://doi.org/10.55116/SPICM.V1I1.6>
- Algristian, H., Bistara, D. N., Fitriyah, F. K., Fasya, A. H. Z., & Khamida, K. (2023). Rehabilitasi Psikososial Berbasis Rumah Sakit sebagai Upaya Sustainable bagi ODGJ di Kabupaten Gresik. *Warmadewa Minesterium Medical Journal*, 2(1), 51-60.
- Efendy, M., Pratitis, N., Norhidayah, M. R., & Aini Putri, E. N. (2024). Coping Religius dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Muslim di Indonesia. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 11(2), 223-241. <https://doi.org/10.35891/jip.v11i2.5506>
- Hasan, L. M. U., Naseha, S. D., & Hasan, I. N. H. (2025). PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA ARAB ANAK USIA DINI MELALUI IMPLEMENTASI MEDIA PERMAINAN EDUKATIF DI TKM AL-ASY'ARI SIDOARJO. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 63-82.

<https://doi.org/10.52166/mjpiaud.v4i2.11178>

- Juwita, H., & Esther, B. (2023). PENERAPAN METODE THERAPEUTIC COMMUNITY UNTUK MENOLONG PEMULIHAN KEPERIBADIAN KLIEN ORANG DENGAN GANGGUAN KEJIWAAN. *JURNAL PENABIBLOS*, 14(02). <https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v14i02.484>
- Norman, E., Feviasari, H., Nuryani, M., Kusminarsih, Y., & Siregar, M. L. (2025). Dzikir Kolektif Berbasis Masyarakat Sebagai Terapi Komplementer Kesehatan Mental. *Jurnal Medika: Medika*, 4(3), 518-524. <https://doi.org/10.31004/6p0bkx22>
- Novita, M., & Solihin, M. (2024). Implementasi Metodologi PAR dan ABCD dalam Kuliah Kerja Nyata. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Nugroho, N. P., & Kusuma, A. (2025). Dakwah dan Kesehatan Mental: Peran Spiritualitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 243-260. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7794>
- Nur Rahmah, H., Yanto, M. A., Dahlia, D., & Hariry, S. (2025). Shalat sebagai Mekanisme Coping: Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Rantau Muslim. *Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 7-16. <https://doi.org/10.47399/jpi.v12i1.320>
- Ririanty, M., Nafikadini, I., Asrisyah Ode, T., Luthviatin, N., & Effendi, R. (2022). HEALTH PROMOTION BASED ON ISLAMIC SPIRITUALITY: Unlocking the Healing Potential of People With Mental Disorders (ODGJ) UPT Liposos Through Community Health Empowerment. *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 1(1), 101-108. <https://doi.org/10.55116/SPICM.V1I1.13>
- Sairah, M. I., & Islam, A. F. F. (2023). Strategi Komunikasi Kyai Agus Ma'arif Dalam Sosialisasi Ajaran Islam Kepada Santri Penyandang ODGJ Di Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 267-284. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1207>
- Sari, D. P., & Nadhirah, Y. F. (2026). STRATEGI PENDAMPINGAN ODGJ DALAM PROSES REHABILITASI SOSIAL DI PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 4. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 238-246. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8873>
- Shofia, N., & Nuranisa, P. D. (2025). Integrasi Teknik Kontrol Emosi dalam Psikoterapi: Jalan Menuju Peningkatan Ketahanan Psikologis dalam Pengobatan Gangguan Jiwa. *IKTIFAK: Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 22-36. <https://doi.org/10.55380/iktifak.v3i1.1144>
- Tyas, D. M., Pertiwi, A., & Nisa, V. Z. (2023). Sosialisasi Peningkatan Pemahaman Kesehatan Mental Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10), 2578-2585. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i10.567>
- Wahyuningsih, S., Dartiningsih, B. E., Sholikhah, A. P. M., Hafidori, M., Firdaus, M. N. A., Shodiqin, M. A., & Sari, N. F. P. M. (2023). Penyuluhan Komunikasi Terapeutik Bagi Kader Jiwa Bani Amrini. *Sarwahita*, 19, 521-531. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.19k.2>